

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kerjasama Siswa

a. Pengertian Kerjasama Siswa

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut Soerjono Soekanto (2006: 66) kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, Miftahul Huda (2011: 24-25) menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Anita Lie (2005: 28) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia.

Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan, bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

b. Cara Meningkatkan Kerjasama Siswa

Untuk meningkatkan kerjasama siswa perlu diajarkan ketrampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan ketrampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan. Ketrampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda (2011:55). Menurut Johnson & Johnson untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus:

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Cara untuk meningkatkan kerjasama siswa di atas sesuai dengan prinsip metode *Firing Line*, yaitu metode *Firing Line* menuntut siswa untuk berkomunikasi secara baik pada sesi bermain peran X dan Y. Saling mendukung, mengerti, dan mendamaikan perdebatan pada saat sesi diskusi.

c. Indikator Kerjasama

Nurul Zuriah (2011: 14) mengemukakan bahwa dalam kerjasama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu dengan yang lain. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2000: 7) berpendapat bahwa dalam suatu kerjasama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Radno Harsanto (2007: 44) memiliki pandangan bahwa kerjasama siswa dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama. Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok antara lain:

- 1) Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu.

- 2) Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban.
- 3) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
- 4) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.
- 5) Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.

Isjoni (2010: 65) berpendapat bahwa dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki ketrampilan-ketrampilan khusus. Ketrampilan khusus ini disebut dengan ketrampilan kooperatif. Ketrampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok). Ketrampilan-ketrampilan kooperatif tersebut dikemukakan oleh Lungdren dalam Isjoni (2010: 65-66) sebagai berikut:

- 1) Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja.
- 2) Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap.
- 3) Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- 4) Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung.

- 5) Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu.
- 6) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas.
- 7) Meminta orang lain untuk untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu.
- 9) Menghormati perbedaan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai ciri-ciri atau indikator kerjasama siswa, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama siswa antara lain:

- 1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas).
- 2) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
- 3) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
- 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
- 5) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.
- 6) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
- 7) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

2. Metode *Firing Line*

a. Pengertian Metode *Firing Line*

Metode *Firing Line* merupakan format gerakan cepat yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti testing dan bermain peran. Metode ini menonjolkan terus-menerus pasangan yang berputar dalam menjawab pertanyaan. Peserta didik mendapat kesempatan untuk merespon secara tepat pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan atau tipe tantangan yang lain. (Silberman, 2009: 212). Sedangkan menurut Asrie Widya Sapitri (2011, 33) metode *Firing Line* merupakan suatu teknik pembelajaran di mana siswa saling melemparkan pertanyaan kepada siswa yang ada di hadapannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *Firing Line* merupakan suatu teknik saling melemparkan pertanyaan kepada siswa di hadapannya yang dilakukan secara cepat atau dibatasi waktu. Pertanyaan kemudian direspon dan dilakukan terus menerus secara berputar. Metode ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti testing dan bermain peran.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Firing Line*

Menurut Silberman (2009, 212-214) metode *Firing Line* memiliki prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tentukan tujuan yang akan dibahas, kemudian bentuklah kelompok. Setiap kelompok terdiri dari beberapa orang siswa. Di dalam kelompok-kelompok tersebut dibagi lagi menjadi dua bagian.

- 2) Di dalam kelompok tersebut sebagian siswa menjadi siswa X dan sisanya menjadi siswa Y. Siswa X berperan sebagai penanya, sedangkan siswa Y menjadi penjawab.
- 3) Aturlah kursi-kursi dalam dua baris yang berhadapan. Usahakan kursi-kursi itu cukup untuk semua peserta di kelas. Dengan formasi sebagai berikut:

X X X	X X X
Y Y Y	Y Y Y

- 4) Bagilah kepada setiap siswa X sebuah kartu yang berisi tugas di mana dia akan menginstruksikan kepada peserta didik Y di hadapannya untuk merespon.
- 5) Mulailah tugas pertama. Setelah periode waktu yang singkat atau ditentukan, umumkan bahwa waktu untuk semua peserta Y untuk memindahkan satu kursi ke kiri atau kanan dalam kelompok. Jangan pindahkan kursi X. perintahkan teman X menyampaikan tugasnya kepada teman Y di hadapannya. Teruskan untuk sebanyak mungkin tugas yang berbeda yang kamu miliki.
- 6) Untuk variasi, peran X dan Y dapat ditukar. Setelah permainan selesai maka peran X dan Y dapat bergabung kembali dalam kelompoknya dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang belum dapat terjawab atau belum dipahami.

Pendapat lain mengenai langkah-langkah metode *Firing Line* dikemukakan oleh Asrie Widya Sapitri (2010, 34-35) sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tujuan menggunakan metode *Firing Line*.
- 2) Membagi siswa menjadi dua kelompok dengan jumlah anggota 2-3 orang/kelompok.
- 3) Memerintahkan siswa untuk saling berdiskusi dengan anggota kelompok masing-masing mengenai materi, semua siswa harus benar-benar turut aktif dalam diskusi.
- 4) Menyusun kursi di kelas menjadi dua formasi barisan berhadapan.
- 5) Memisahkan kursi-kursi menjadi sejumlah regu beranggotakan dua hingga empat orang pada setiap sisi/deret. Formasi tampak seperti ini:

X X X	X X X
Y Y Y	Y Y Y

- 6) Membagikan pada siswa X kartu berisi tugas/pekerjaan yang akan diminta untuk dijawab oleh siswa Y yang duduk berhadapan dengannya.
- 7) Mengundi kelompok siswa X yang mendapat giliran pertama menembakkan pertanyaan kepada kelompok Y yang ada di hadapannya. Setelah itu minta siswa Y untuk berpindah di sebelah kiri.
- 8) Setelah siswa Y selesai menjawab, siswa Y yang lain siap-siap untuk menanggapi pertanyaan siswa X.
- 9) Kelompok siswa Y yang telah kebagian menjawab kemudian menunjuk siswa X yang menjadi giliran untuk mengajukan pertanyaan.
- 10) Membalikkan peran agar siswa X bisa menjadi siswa Y.
- 11) Mengulangi kegiatan yang sebelumnya telah dilakukan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan prosedur penggunaan metode *Firing line*. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan materi.
- 2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari beberapa orang siswa.
- 3) Dalam setiap kelompok dibagi lagi menjadi dua bagian, sebagian siswa berperan sebagai siswa X dan sebagian lagi berperan sebagai siswa Y. Siswa X berperan sebagai penanya sedangkan siswa Y berperan sebagai penjawab.
- 4) Siswa X dan siswa Y duduk berhadap-hadapan. Formasi siswa X dan Y sebagai berikut:

X X X	X X X
Y Y Y	Y Y Y

- 5) Guru memberikan kartu soal kepada setiap siswa X, kemudian setiap siswa X membacakan pertanyaan yang terdapat dalam kartu. Selanjutnya pertanyaan tersebut harus direspon atau dijawab oleh siswa Y yang ada di hadapannya.
- 6) Guru mengarahkan siswa Y untuk bergeser ke kiri setelah menjawab pertanyaan dari siswa X, sehingga terjadi perputaran. Pergeseran hanya berlaku pada siswa Y dan tidak berlaku pada siswa X.
- 7) Setelah semua selesai ubah peran X menjadi peran Y dan sebaliknya.

- 8) Siswa X dan Y bergabung kembali dan mendiskusikan soal yang tidak dapat terjawab dan materi yang belum dipahami, siswa juga dapat bertanya kepada guru apabila belum paham.

c. Kelebihan Metode *Firing Line*

Metode *Firing Line* memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan ini dapat dilihat dari langkah-langkah yang terdapat dalam metode. Kelebihan metode *Firing Line* adalah sebagai berikut (Silberman: 212-214):

- 1) Siswa dapat memberi tanggapan

Metode *Firing Line* mengarahkan semua siswa untuk dapat memberikan tanggapan atas pertanyaan yang dilontarkan dengan cepat dan tepat.

- 2) Semua siswa ikut berpartisipasi

Dengan metode ini semua siswa berpartisipasi, karena adanya pertukaran peran sehingga semua siswa merasakan bagaimana menjadi kelompok penanya dan kelompok penjawab.

- 3) Siswa mampu menemukan ide pokok

Dengan metode ini, siswa yang diberi pertanyaan harus mampu berfikir untuk menemukan apa sebenarnya ide pokok dari pertanyaan tersebut, sehingga tanggapan yang nantinya akan disampaikan tepat.

- 4) Adanya kerjasama dalam satu kelompok

Dengan metode pembelajaran *Firing Line* antara siswa kelompok penanya yaitu siswa X dan kelompok penjawab yaitu siswa Y saling bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu melaksanakan

perannya dengan baik. Kelompok siswa X berusaha memberikan pertanyaan agar siswa Y paham dan siswa Y berusaha menjawab dengan cepat dan tepat. Selain itu setelah permainan selesai dan masuk pada sesi diskusi siswa dituntut untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah bersama mengenai pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab. Sehingga siswa yang lebih paham dituntut untuk memberikan penjelasan kepada siswa yang belum paham.

3. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Salah satu kegiatan penting yang dilakukan siswa saat berada di sekolah adalah belajar. Menurut Slameto (2010: 2) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan, misalnya perubahan sikap dan kecakapan. Perubahan tingkah laku ini merupakan suatu hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

M. Dalyono (2007: 51) mengemukakan lebih jauh bahwa belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup. Karena melalui kegiatan belajar seseorang dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Misalnya seseorang dapat memperbaiki nasib dan mencapai cita-cita yang didambakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat suatu

proses untuk merubah tingkah laku, sikap, dan kecakapan menjadi lebih baik. Perubahan tingkah laku ini bertujuan agar manusia dapat memperbaiki nasibnya. Oleh karena itu belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak boleh untuk dilalaikan.

b. Pembelajaran

Menurut Isjoni (2010: 14) pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat oleh siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam proses belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang ada. Sehingga pembelajaran merupakan suatu proses interaksi edukatif yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah kegiatan belajar.

Oemar Hamalik (2005: 57) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi dari beberapa elemen yang saling terkait dan mempengaruhi sehingga mencapai suatu tujuan pembelajaran. Elemen-elemen tersebut meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur. Unsur manusiawi seperti guru, siswa, staf karyawan, dan lain-lain. Material meliputi buku-buku, miniatur, *white board*, foto, gambar, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas, laboratorium, komputer, dan sebagainya. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian informasi, ujian, dan sebagainya.

Wina Sanjaya (2006: 104) mengartikan istilah pembelajaran (*instruction*) sebagai usaha siswa untuk mempelajari bahan pelajaran

sebagai akibat dari instruksi dari gurunya. Proses pembelajaran tidak mungkin terjadi pada siswa apabila guru tidak memberikan perlakuan. Sehingga jelas bahwa peran guru dan siswa dalam pembelajaran sama-sama penting tidak ada salah satu yang mendominasi. Hanya saja siswa dan guru memiliki peran atau tugas masing-masing yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai unsur meliputi guru, siswa, bahan ajar, serta sarana dan prasarana. Berbagai unsur ini saling terkait dan memiliki peran masing-masing untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Trianto (2010: 171) mengemukakan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Muhammad Numan Somantri (2001: 44) memberikan batasan dan tujuan Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah sebagai “suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. Hal ini berarti bahwa IPS untuk tingkat sekolah

merupakan suatu ramuan dari beberapa cabang disiplin ilmu yang disusun secara sistematis dan lebih sederhana dengan tujuan siswa lebih mudah dalam mempelajarinya.

National Council of Social Studies (NCSS) Amerika Serikat memberikan definisi yang komperhensif mengenai *social studies* yang dikeluarkan pada tahun 1993:

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences” (Savage, Tom V & Amstrong, David G, 1996: 9).

Menurut NCSS, Pendidikan IPS merupakan pembelajaran yang terintegrasi antara ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Melalui pengajaran di sekolah, pendidikan IPS diajarkan secara sistematis meliputi berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi. Bahkan, IPS juga mengandung muatan dari ilmu-ilmu kemanusiaan, matematika, dan ilmu-ilmu alam.

Merujuk pada penjelasan mengenai pengertian pendidikan IPS di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPS adalah mata pelajaran wajib di sekolah dasar dan menengah yang didesain atas dasar fenomena, masalah, dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora (geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi) untuk melahirkan warga negara yang baik.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dilaksanakannya pendidikan IPS di tingkat sekolah pastilah memiliki tujuan yang telah disusun. Menurut pendapat Gross pada tahun 1978 dalam Trianto (2010: 173) tujuan pendidikan IPS adalah mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas Ia mengemukakan “*to prepare student to be well functioning citizens in a democratic society*”. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Sehingga jelas bawa tujuan dari pendidikan IPS menurut Gross adalah menjadi warga negara yang baik yang mampu memecahkan persoalan yang ada dalam masyarakat dengan pemikiran.

Sedangkan tujuan IPS menurut NCSS pada tahun 1993 yang tercantum dalam pengertian *social studies* adalah:

“The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public goods as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world” (Savage, Tom V & Amstrong, David G, 1996: 9).

Tujuan utama dari pendidikan IPS adalah membantu generasi muda dalam mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan yang rasional. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang menyangkut kepentingan publik sebagai seorang warga negara yang hidup dalam budaya yang multikultur, dan masyarakat demokratis dalam dunia yang saling berhubungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan tujuan pendidikan IPS sebagai berikut:

- 1) Memberi pengetahuan bagi siswa untuk dapat menjadi warga negara yang baik.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk dapat memahami dan memecahkan masalah-masalah sosial yang ada.
- 3) Melatih siswa untuk memiliki sikap demokratis, menghargai perbedaan yang ada, karena hidup dalam lingkungan multikultural.
- 4) Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

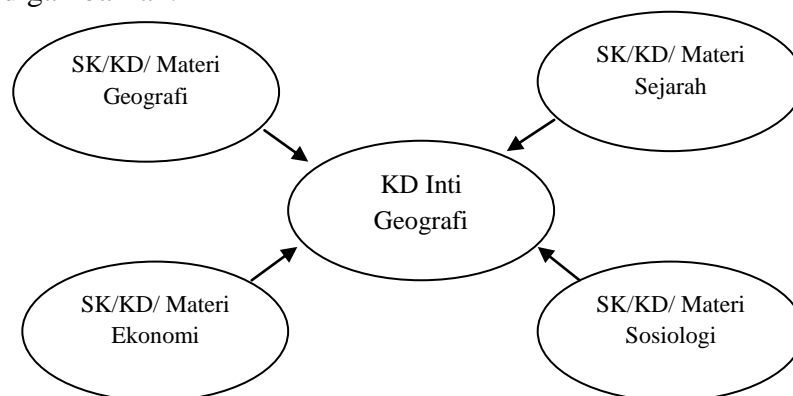
c. Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Supardi (2011: 192-197) pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP maupun MTs sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing yaitu sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Hal ini tentu menghambat tujuan IPS yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial.

Pembelajaran IPS yang seharusnya dilaksanakan di sekolah SMP/MTs adalah model pembelajaran yang terpadu. Pada model ini program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu sosial sehingga menghasilkan topik atau tema berupa isu, peristiwa, atau masalah sosial yang menarik untuk dipecahkan. Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menerima, menyimpan,

dan mendapat kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Cara demikian dapat melatih siswa untuk menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara bermakna.

Terdapat beberapa model keterpaduan dalam pembelajaran IPS antara lain, *connected*, *sequenced*, *shared*, *webbed*, *threaded*, dan *integrated*. Model keterpaduan yang banyak digunakan di SMP adalah model *connected/correlated*. Model ini merupakan model keterpaduan yang mana konsep inti dari satu disiplin ilmu dipertautkan/dihubungkan/dikaitkan dengan konsep lain dari ilmu, SK, KD, indikator atau materi yang berbeda. Keterpaduan dalam IPS dengan menggunakan model *connected/correlated* dapat digambarkan:



**Gambar 1. Model *correlated* dalam pembelajaran IPS
Supardi (2011:197)**

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami secara jelas bahwa model pembelajaran IPS secara *connected/correlated* saling berkaitan antara satu materi dengan materi yang lain. Tetapi perlu dipahami bahwa model ini tidak harus menghubungkan keempat disiplin ilmu yaitu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Apabila hanya dua atau tiga yang dapat dihubungkan maka tidak harus dipaksakan untuk semua materi harus

dihubungkan. Materi yang dapat dijadikan sebagai inti juga tidak harus materi geografi seperti yang terlihat pada gambar, namun dapat materi lain yang lebih dominan untuk disampaikan kepada siswa.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pembelajaran model *connected/correlated* dengan tema “Orang Bijak Taat Membayar Pajak”. Dalam tema ini KD inti berupa materi Ekonomi yaitu materi tentang pajak, kemudian dihubungkan dengan materi Sosiologi yaitu materi tentang pengendalian sosial. Hal ini bertujuan agar pembelajaran lebih bermakna dan siswa dapat mengetahui bagaimana cara meminimalisir penyimpangan sosial terutama korupsi di bidang pajak.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang terdapat kaitannya dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Anisa dengan judul Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar IPS Materi Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Firing Line* (Garis Tembak) Pada Siswa Kelas X AK 3 SMK N I Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Firing Line* (Garis Tembak) secara umum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X AK 3 pada mata pelajaran IPS Sejarah. Pada siklus I terjadi peningkatan motivasi sebesar 1,21% dari 72,81% menjadi 74,02%. Pada siklus II motivasi siswa meningkat sebesar 4,16% dari 74,23% menjadi 78,39%. Pada siklus III motivasi siswa meningkat 5,49% dari 74,16% menjadi 79,64%. Persamaan penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode *Firing Line*.

Sedangkan perbedaan penelitian ini, Nur Anisa menitikberatkan pada motivasi dan prestasi belajar di SMK, sedangkan peneliti menitikberatkan pada kerjasama siswa di SMP.

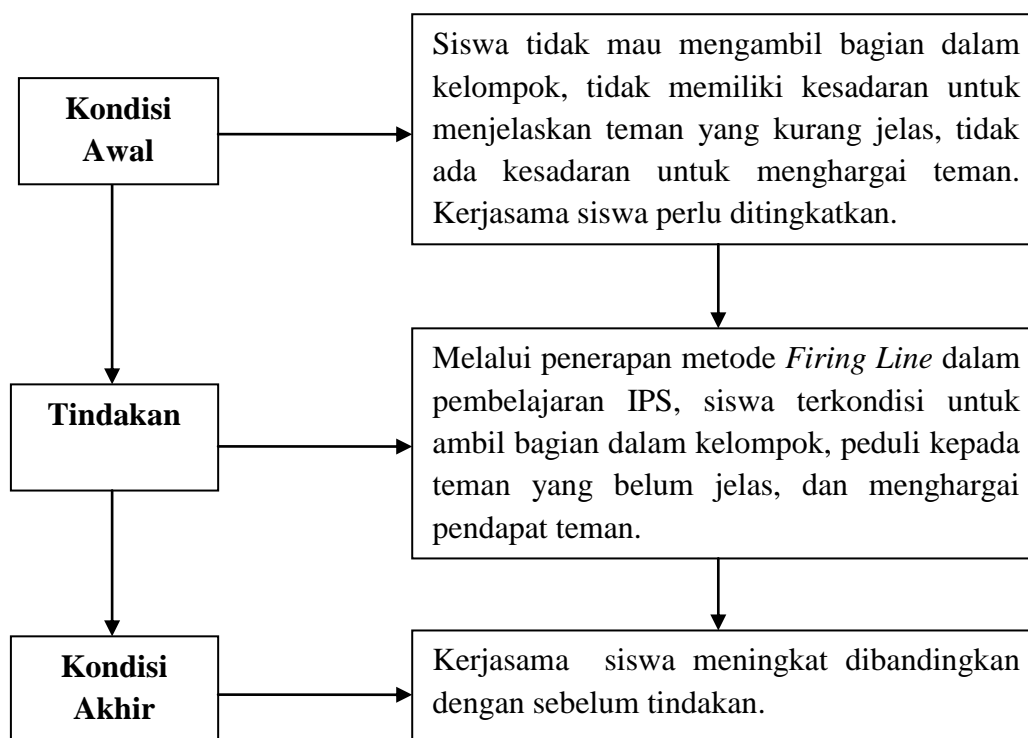
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Anika Marhayani dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP N 4 Sleman Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kerjasama peserta didik kelas VII B SMP N 4 Sleman. Hal tersebut terlihat dari peningkatan kerjasama berdasarkan hasil penilaian yang terjadi pada setiap siklusnya. Hasil rata-rata kerjasama kelas pada siklus I yaitu sebesar 47, 22%, mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 76, 35%. Persamaan penelitian tersebut terletak pada variabel yang digunakan yaitu kerjasama.

C. Kerangka Pikir

Kerjasama siswa dalam proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Depok masih rendah, terlihat dari sikap siswa dalam proses pembelajaran antara lain, saat membentuk kelompok siswa tidak peduli dan tidak mau mengambil bagian dalam kelompoknya, hanya terdapat satu atau dua siswa yang mau menerangkan materi kepada temannya yang belum jelas, banyak siswa yang ramai sendiri dan tidak mempedulikan instruksi, serta pada saat salah satu siswa mempresentasikan hasil diskusi, siswa lain justru mengobrol sendiri dengan temannya. Melihat permasalahan tersebut peneliti mencari pemecahan masalah melalui penerapan

metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kerjasama siswa yaitu melalui penerapan Metode *Firing Line*.

Dalam penelitian ini kerangka pikir dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir PTK dengan Menerapkan Metode *Firing Line*

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Penerapan metode *Firing Line* dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas VIII D dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Depok.